



JNPH

Volume 9 No. 1 (April 2021)

© The Author(s) 2021

PENGETAHUAN DAN SIKAP PENGGUNAAN ALAT PELINDUNG DIRI (APD) PADA PEKERJA LAS LISTRIK

KNOWLEDGE AND ATTITUDES TO THE USE OF PERSONAL PROTECTIVE EQUIPMENT (PPE) AT LAS ELECTRICAL WORKERS

MUALIM
DOSEN JURUSAN KESEHATAN LINGKUNGAN
POLTEKKES KEMENKES BENGKULU
JL. INDRA GIRI NO 3 PADANG HARAPAN BENGKULU
Email: mualimpadek@gmail.com

ABSTRAK

Kecelakaan kerja umumnya disebabkan cara memakai alat yang salah, pemakaian alat pelindung yang kurang baik dan kesalahan lain. Berdasarkan observasi masih banyak pekerja pengelasan tidak menggunakan APD saat bekerja dan kurang memahami pentingnya APD. Tujuan penelitian untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan sikap dengan penggunaan APD pada pekerja las listrik. Jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan *cross sectional*. Sampel adalah total sampel, sebanyak 56 pekerja las listrik. Analisis secara univariat dan bivariat dengan uji statistik *chi square*. Hasil Penelitian 80,4% pekerja memiliki pengetahuan yang kurang, 78,6% memiliki sikap tidak mendukung, 69,6% pekerja menggunakan Alat Pelindung Diri tidak lengkap dan diperoleh nilai $p = 0,002$ untuk hubungan sikap dengan penggunaan APD pada pekerja las listrik dan diperoleh nilai $p = 0,029$ untuk hubungan pengetahuan dan penggunaan APD pada pekerja las listrik. Disimpulkan bahwa sebagian besar pengetahuan dan sikap pekerja las listrik tidak mendukung dan lebih dari sebagian pekerja tidak lengkap menggunakan APD serta ada hubungan antara pengetahuan dan sikap dengan penggunaan APD pada pekerja las listrik. Disarankan bengkel las menyediakan APD yang lengkap, dan instansi terkait mensosialisasikan pentingnya APD dan ditingkatkan pengawasan bagi usaha-usaha kecil menengah khususnya dibengkel las.

Kata Kunci: Pengetahuan, Sikap, dan APD

ABSTRACT

Accidents are usually caused due to how to use the wrong tool, the use of protective equipment is not good and other errors. Based on the fact at the time of observation are still many workers who do not use the welding Personal Protective Equipment at work and do not understand the importance of using Personal Protective Equipment. Is there a correlation between knowledge and attitudes on the use of Personal Protective Equipment in electric welding workers. The goal

is to know the correlation between knowledge and attitudes to the use of Personal Protective Equipment in electric welding workers. This study is descriptive with cross sectional approach. Sampling techniques in the study done by total sampling. A total of 56 electric welding workers. Analysis is conducted univariate and bivariate analyzes and statistic calk test with chi square. Results 56 electric welding workers, most (80.4 %) of workers have less knowledge, partly besaar (78.6 %) have an attitude that does not support, more than a majority (69.6 %) of workers use Personal Protective Equipment is not complete. Conclusion determines that there is most of workers have less knowledge, partly have an attitude that does not support, more than a majority, of workers use Personal Protective Equipment is not complete, and a relationship between knowledge and use of PPE in electric welding workers $\rho = 0.029$ most and there was a relationship between attitudes to the use of Personal Protective Equipment in electric welding workers $\rho = 0.002$. Expected that the welding shop to provide Personal Protective Equipment for workers, to the government will be able to socialize the importance of the use of Personal Protective Equipment and the need for monitoring for small and medium businesses in particular workshop - welding workshop.

Keywords: Knowledge, Attitude, and PPE

PENDAHULUAN

Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) merupakan suatu ilmu yang membahas tentang kesehatan dan keselamatan pekerja, lingkungan kerja, dan hasil kerja. Produktifitas suatu perusahaan salah satunya sangat bergantung pada peran yang dilakukan oleh tenaga kerjanya. Pada kondisi kesehatan yang baik kondisi lingkungan kerja yang sehat, proses kerja yang aman, dan hubungan kerja yang damai, maka tenaga kerja dapat mengerjakan tugas dan tanggung jawab dengan kemampuan yang terbaik, (Hastuti, 2002).

Masalah Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) timbul pada sektor informal karena kurangnya pengawasan terhadap sektor ini. Tenaga kerja di sektor informal sebenarnya tidak berbeda prinsip dengan tenaga kerja di sektor-sektor formal, baik risiko mendapat gangguan dan penyakit akibat kerja maupun upaya penanggulangannya. Bahkan tidak jarang karena ketidaktahuan, tenaga kerja sektor informal mempunyai risiko yang lebih tinggi kaitannya dengan gangguan kesehatan yang diderita akibat pekerjaannya (Anies, 2005).

Upaya keselamatan dan kesehatan kerja (K3) saat ini hanya dilakukan pada sektor pekerja formal, sedangkan pekerja informal

masih belum mendapat perhatian yang mendalam dari segi keselamatan kerja. Usaha sektor informal adalah sektor kegiatan ekonomi marginal atau usaha ekonomi kecil dan merupakan sektor tenaga kerja yang belum terorganisir dengan baik, oleh karena itu usaha sektor informal di Indonesia perlu mendapat perhatian khusus dari dinas terkait sebab pada usaha sektor informal rawan terjadinya kecelakaan kerja.

Jumlah penduduk usia kerja di Indonesia sangat besar yaitu sekitar 160 juta jiwa. Dari jumlah tersebut, terdapat 70% penduduk bekerja di sektor informal dan 30% bekerja di sektor formal. Sektor informal didefinisikan sebagai cara melakukan apapun dengan karakteristik mudah dimasuki, bersandar pada sumber daya lokal, usaha milik sendiri, berpotensi pada skala kecil, padat karya dan teknologi adaptif, memiliki keahlian diluar sistem pendidikan formal, tidak terkena langsung regulasi, dan pasarnya kompetitif (Depkes, 2008).

Salah satu bidang usaha pada sektor informal adalah bengkel las. Las merupakan suatu peralatan yang penggunaannya sangat luas. Las adalah salah satu sumber utama dari radiasi optik yang kelihatan dan tidak kelihatan dengan ultraviolet B sebagai komponen utama. Las karbit dan las listrik adalah jenis paling umum dari pemakaian las

di Negara-negara dengan tingkat industri rendah (Olusola dan Iyade, 2012).

Konstruksi las sekarang ini semakin diminati oleh masyarakat, sehingga pelaksanaan pekerjaan las juga menjadi meningkat. Peningkatan volume kerja ini beresiko meningkatkan kecelakaan kerja. Kecelakaan kerja umumnya disebabkan karena cara memakai alat yang salah, pemakaian alat pelindung yang kurang baik dan kesalahan yang lain. Salah satu bentuk pejalan lingkungan dalam pengelasan adalah sinar ultra violet dan sinar infra merah. Lensa mata yang terpapar radiasi sinar las dalam waktu cukup lama akan berakibat pada fungsi transparansi lensa menjadi terganggu, dapat mengiritasi lensa mata yang ditandai dengan keluhan rasa pedih, gatal dan pandangan menjadi gelap dalam sementara waktu (A. Siswanto, 2005).

Pengelasan menyangkut penggunaan panas, pancaran busur nyala dan polusi udara oleh gas-gas baik yang berasal dari terbakarnya *coating* maupun gas pelindung, yang jika terkena jaringan tubuh atau terhisap dalam jangka waktu lama akan menyebabkan gangguan kesehatan yang cukup serius dan dapat meninggalkan cacat permanen atau bahkan kematian. Selanjutnya pengelasan juga menyebabkan timbulnya risiko kebakaran dan peledakan sehingga perlu adanya tindakan pencegahan terhadap terjadinya bahaya kebakaran maupun gangguan kesehatan (Widharto, 2013).

Alat Pelindung Diri (APD) merupakan seperangkat alat yang digunakan oleh tenaga kerja untuk melindungi seluruh atau sebagian tubuhnya terhadap kemungkinan adanya potensi bahaya kecelakaan kerja pada tempat kerja. Penggunaan alat pelindung diri sering dianggap tidak penting ataupun remeh oleh pekerja, terutama pada pekerja yang bekerja pada sektor informal. Kedisiplinan para pekerja dalam menggunakan alat pelindung diri (APD) tergolong masih rendah sehingga resiko terjadinya kecelakaan kerja yang dapat membahayakan pekerja cukup besar. Sesuai dengan Undang-Undang No.1 Tahun 1970 tentang Keselamatan Kerja dimana setiap

pekerja harus menjaga keselamatan dan kesehatan dengan memakai alat-alat pelindung diri.

Syaaf (2008) menyatakan bahwa faktor yang berhubungan dengan perilaku penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) pada pengelasan informal adalah pengetahuan, pelatihan, sikap, motivasi, komunikasi, ketersediaan APD, pengawasan, hukuman dan penghargaan. Sedangkan Wibowo (2010), menyatakan faktor yang memiliki hubungan dengan perilaku penggunaan APD adalah pengetahuan, pengawasan, dan kebijakan. Adapun Linggasari (2008), faktornya adalah ketersediaan APD, pelatihan dan pengawasan.

Data dari Dinas Koperasi, Usaha Kecil, dan Menengah, Perindustrian dan Perdagangan Bengkulu (2014) terdapat 36 Bengkel Las di Kota Bengkulu dengan jumlah pekerja 56 orang. Berdasarkan survei pendahuluan di bengkel las Kota Bengkulu dengan jumlah pekerja 8 orang, jenis pekerjaan di bengkel las listrik dibagi menjadi beberapa bagian yaitu pemotongan bahan baku, perakitan, pengelasan, penggerindaan, pengamplasan dan pengecatan. Hasil observasi dari 8 pekerja las listrik diketahui sebanyak 6 pekerja yang tidak menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) seperti kaca mata las pelindung wajah, sarung tangan, dan sepatu kerja mengalami kelelahan mata, 2 pekerja lainnya sudah memakai Alat Pelindung Diri (APD) yang memenuhi syarat. Selain itu, 5 pekerja tidak memiliki pengetahuan menggunakan Alat Pelindung Diri (APD), dan 6 pekerja merasa tidak nyaman dan tidak bebas menggunakan Alat Pelindung Diri (APD). Potensi bahaya kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja dapat timbul dalam jangka pendek, pekerja pengelas dapat mengalami kelelahan mata dan menimbulkan rasa mengantuk akibat dari radiasi sinar las, sedangkan dalam jangka panjang dapat mengganggu kesehatan pekerja pengelas, yaitu sel kulit wajah akan rusak, terjadi pembengkakan pada kelopak mata, terjadi penyakit ulkus kornea, presbiopia, katarak dan kerabunan.

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk mengetahui Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Dengan Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) Pada Pekerja Las Listrik Di Wilayah Kota Bengkulu

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah diskriptif yang bersifat analitik dengan desain *cross-sectional*. Variabel independen adalah Pengetahuan dan sikap, sedangkan variabel dependen adalah penggunaan APD.

Definisi Operasional pengetahuan adalah pengetahuan pekerja terhadap penggunaan APD. Sikap adalah reaksi atau respon pekerja terhadap penggunaan APD. Penggunaan APD adalah tindakan dari setiap pekerja untuk memakai APD dalam melakukan pekerjaannya demi menunjang K3, antara lain topi, masker, kacamata *ear muff*, *ear plug*, sarung tangan, pakaian, sepatu.

Populasi sebanyak 56 pekerja las listrik. Sampel adalah total sampel. Data primer diperoleh dari wawancara langsung kepada responden yaitu pemilik bengkel las listrik dan pekerja bagian pengelasan di bengkel las listrik di Kota Bengkulu, menggunakan kuesioner yang diadopsi dari penelitian Reza Yudha (2013). Data sekunder diperoleh dari buku, makalah, laporan, jurnal, dan referensi lain yang berkaitan dengan tema penelitian. Data dianalisis secara univariat dan bivariat serta diuji statistik dengan *chi square*.

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian dianalisis secara univariat diperoleh bahwa dari 56 orang pekerja las listrik, sebagian besar (80,4%) pekerja memiliki pengetahuan yang kurang, Sebagian besar (78,6%) pekerja memiliki sikap yang tidak mendukung, dan lebih dari sebagian (69,6%) pekerja menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) tidak lengkap.

Analisis secara bivariat untuk mengetahui hubungan variabel pengetahuan dengan penggunaan APD seperti tabel 1 berikut ini :

Tabel 1. Hubungan Pengetahuan Dengan Penggunaan APD Pada Pekerja Las Listrik Di Wilayah Kota Bengkulu Tahun 2015

| No | Pengetahuan | Penggunaan APD | | | | Total | p |
|-------|-------------|----------------|------|---------|-------|-------|-----|
| | | Tidak Lengkap | | Lengkap | | | |
| | | N | % | N | % | | |
| 1 | Kurang | 36 | 80,0 | 9 | 20,00 | 45 | 100 |
| 2 | Baik | 3 | 27,3 | 8 | 72,7 | 11 | 100 |
| Total | | 39 | 69,6 | 17 | 30,4 | 56 | 100 |

Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa dari 56 pekerja terdapat pekerja yang mempunyai pengetahuan kurang 45 orang dan yang pengetahuan baik 11 orang. Dari pekerja yang mempunyai pengetahuan kurang, 80 % tidak lengkap penggunaan APD nya dan 20 % lengkap menggunakan APD. Hasil uji statistik *chi square* diperoleh nilai $\rho = 0,002$, nilai $0,002 \leq 0,05$ artinya ada hubungan antara pengetahuan dengan penggunaan APD pada pekerja las listrik di wilayah Kota Bengkulu.

Analisis secara bivariat untuk mengetahui hubungan variabel pengetahuan dengan sikap seperti tabel 2 berikut ini :

Tabel 2. Hasil Analisis Hubungan Sikap Dengan Penggunaan APD Pada Pekerja Las Listrik Di Wilayah Kota Bengkulu Tahun 2015

| No | Sikap | Penggunaan APD | | | | Total | p |
|-------|-----------------|----------------|------|---------|------|-------|-----|
| | | Tidak Lengkap | | Lengkap | | | |
| | | N | % | N | % | | |
| 1 | Tidak Mendukung | 33 | 78,6 | 9 | 21,4 | 42 | 100 |
| 2 | Mendukung | 6 | 42,9 | 8 | 57,1 | 14 | 100 |
| Total | | 39 | 69,6 | 17 | 30,4 | 56 | 100 |

Pada Tabel 2 diketahui bahwa dari 56 pekerja, terdapat 42 pekerja yang memiliki

sikap yang tidak mendukung dan 14 pekerja yang mendukung. Dari 42 pekerja yang tidak mendukung terdapat sebagian besar (78,6%) pekerja tidak lengkap menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) dan sebagian kecil (21,4%) menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) lengkap. Hasil uji statistik *chi square* diperoleh nilai $p = 0,029$, nilai $0,029 \leq 0,05$ artinya ada hubungan antara sikap dengan penggunaan APD pada pekerja las listrik di wilayah Kota Bengkulu.

PEMBAHASAN

Analisis variabel pengetahuan diketahui bahwa dari 56 orang pekerja las listrik, sebagian besar (80,4%) pekerja memiliki pengetahuan yang kurang. Pengetahuan kurang karena belum mengetahui bahwa bekerja di bengkel las berpotensi menimbulkan bahaya pada saat sekarang maupun dimasa yang akan datang terhadap kesehatannya, kurang pemahaman tentang bahaya dari tidak menggunakan Alat Pelindung Diri (APD), belum mengetahui dan memahami cara penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) yang bila tidak digunakan dengan baik dapat menyebabkan luka bakar akibat percikan api las dan bahaya radiasi sinar las pada saat melakukan pengelasan, ketidaknyamanan menggunakan Alat Pelindung Diri (APD), kurang ada perawatan pada alat pelindung wajah, dan ketidaktahuan bahwa kaca mata dapat dijadikan sebagai pengganti tameng las.

Sesuai pendapat Pramudo (2007) bahwa salah satu yang mempengaruhi kualitas penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) pekerja adalah pengetahuan, dengan pengetahuan yang baik, pekerja akan melakukan tugasnya dengan baik dan mengetahui hal-hal yang baik untuk dirinya.

Sikap dari 56 orang pekerja las listrik sebagian besar (78,6%) pekerja memiliki sikap yang tidak mendukung. Pekerja yang memiliki sikap tidak mendukung yaitu ketidaktahuan bahwa memakai Alat Pelindung Diri (APD) untuk melindungi diri dari bahaya atau kecelakaan kerja, sebagian

pekerja tidak setuju apabila pihak bengkel mengharuskan para pekerja untuk menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) sewaktu bekerja, kurangnya fasilitas Alat Pelindung Diri (APD), pekerja tidak setuju apabila tidak menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) saat bekerja di beri sanksi, kemudian atasan menegur apabila ada pekerja yang tidak menggunakan Alat Pelindung Diri (APD), pekerja diwajibkan untuk mengetahui dan mematuhi peraturan atau prosedur tempat kerja, pekerja merasa terganggu untuk melakukan aktifitas karena menggunakan Alat Pelindung Diri (APD), dan pekerja merasa keberatan merawat Alat Pelindung Diri (APD) yang telah di sediakan.

Sikap merupakan reaksi atau respon seseorang yang masih tertutup terhadap suatu stimulus atau objek tertentu, yang sudah melibatkan faktor pendapat atau emosi yang bersangkutan (Notoatmodjo, 2007).

Sikap dikatakan sebagai suatu respons evaluatif. Respons evaluatif berarti bahwa bentuk reaksi yang dinyatakan sebagai sikap itu timbulnya didasari oleh proses evaluasi dalam diri individu yang memberi kesimpulan terhadap stimulus dalam bentuk nilai baik-buruk, positif-negatif, menyenangkan-tidak menyenangkan, yang kemudian mengkristal sebagai potensi reaksi terhadap objek sikap (Azwar, 2013).

Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) dari 56 pekerja las listrik, lebih dari sebagian (69,6%) pekerja menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) tidak lengkap. Hasil penelitian pekerja yang tidak menggunakan Alat Pelindung Diri Lengkap (APD) yaitu pekerja masih menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) kurang dari 4 yang wajib digunakan pada pekerja las listrik antara lain, kaca mata las, masker, sarung tangan, dan sepatu kerja.

APD adalah suatu alat kelengkapan sesuai bahaya dan resiko kerja yang wajib digunakan pada saat bekerja untuk menjaga keselamatan pekerja dan orang lain yang ada disekitarnya. Kewajiban itu sudah disepakati oleh pemerintah melalui Departemen Tenaga Kerja Republik Indonesia. Biasanya kecelakaan menyebabkan kerugian material

dan penderitaan dari yang paling ringan sampai yang paling berat. Untuk menghindari risiko kecelakaan dan terinfeksi pekerja terhadap bahan-bahan kimia berbahaya, maka dilakukan tindakan pencegahan seperti pemakaian APD (Jerusalem, 2011).

Hubungan Pengetahuan Pekerja Dengan Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) Di Bengkel Las Listrik Di Wilayah Kota Bengkulu, bahwa dari 45 pekerja yang memiliki pengetahuan yang kurang, sebagian kecil (20,0%) pekerja menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) lengkap, sedangkan sebagian besar (80%) pekerja menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) tidak lengkap. Sebagian kecil (20%) pekerja yang memiliki pengetahuan kurang dan menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) lengkap disebabkan karena pekerja mengikuti ketentuan dan peraturan dari bengkel las tersebut. Dan adapula pekerja yang sudah terbiasa menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) lengkap dari pengalaman kerja ditempat sebelumnya yang mengharuskan memakai Alat Pelindung Diri (APD) yang berstandart SNI. Sedangkan sebagian besar (80%) pekerja yang memiliki pengetahuan kurang dan menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) tidak lengkap disebabkan karena pekerja belum mengetahui dan memahami cara menggunakan Alat Pelindung Diri (APD), dan kurangnya sosialisasi pada pekerja untuk menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) dengan benar.

Notoatmodjo (2012) Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indra manusia, yakni indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan adalah hasil pengindraan manusia, atau hasil tahu seorang terhadap objek melalui indra yang dimilikinya dengan sendirinya pada waktu pengindraan sehingga pengetahuan tersebut sangat dipengaruhi oleh intensitas perhatian dan persepsi terhadap objek. Sebagian besar pengetahuan seseorang

diperoleh melalui indra pendengaran, dan indra penglihatan (Notoatmodjo S, 2010).

Pengetahuan itu sendiri dipengaruhi oleh faktor pendidikan formal. Pengetahuan sangat erat hubungannya dengan pendidikan, dimana diharapkan bahwa dengan pendidikan yang tinggi maka orang tersebut akan semakin luas pula pengetahuannya. Akan tetapi perlu ditekankan, bukan berarti seseorang yang berpendidikan rendah mutlak berpengaruh rendah pula. Hal ini mengingat bahwa peningkatan pengetahuan tidak mutlak diperoleh dari pendidikan non formal saja, akan tetapi dapat diperoleh melalui pendidikan non formal. Pengetahuan seseorang tentang suatu objek mengandung dua aspek yaitu aspek positif dan aspek negatif.

Kognitif atau pengetahuan merupakan domain terpenting untuk terbentuknya tindakan seseorang. Pengetahuan diperlukan sebagai dorongan psikis dalam menumbuhkan sikap dan perilaku setiap hari, sehingga dapat dikatakan bahwa pengetahuan merupakan stimulasi terhadap tindakan seseorang (Kholid, 2012).

Diungkapkan oleh Pramudo (2007) salah satu yang mempengaruhi kualitas penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) pekerja adalah pengetahuan, dengan pengetahuan yang baik, pekerja akan melakukan tugasnya dengan baik dan mengetahui hal-hal yang baik untuk dirinya. Sama halnya yang diungkapkan oleh Syahrul (2008) yang menyebutkan ada pengaruh yang signifikan antara pengetahuan dengan penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) dalam kegiatan kerja, sehingga dengan pengetahuan yang baik pekerja dapat terhindar dari kecelakaan kerja. Dampak yang ditimbulkan pada pekerja las listrik pada saat mengelas yaitu mata merah, pedih, gatal, dan pandangan menjadi gelap dalam sementara akibat tidak memakai kacamata las, yang disebabkan oleh pancaran sinar ultraviolet pada las listrik. Kemudian kebanyakan pekerja las listrik tidak memakai sarung tangan dan sepatu kerja yang mengakibatkan terkena percikan api yang menyebabkan luka bakar dan bahaya listrik

yang menimbulkan kejutan listrik.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Muharni Eka Putri (2004), ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan responden dengan praktek dalam pemakaian Alat Pelindung Diri (APD) pada Tenaga Kerja Di Unit Spinning II PT. Apac Corpora Bawen.

Hubungan Sikap Pekerja Dengan Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) di Bengkel Las Listrik Wilayah Kota Bengkulu diketahui bahwa dari 42 pekerja yang memiliki sikap yang tidak mendukung, sebagian kecil (21,4%) pekerja menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) lengkap. Sedangkan sebagian besar (78%) pekerja menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) tidak lengkap. Sebagian kecil (21,4%) dari 42 pekerja yang memiliki sikap tidak mendukung tetapi menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) lengkap disebabkan karena pekerja memiliki tingkat kedisiplinan yang tinggi dan fasilitas Alat Pelindung Diri (APD) sudah disediakan pada bengkel. Sedangkan sebagian besar (78,6%) dari 42 pekerja yang memiliki sikap tidak mendukung dan menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) tidak lengkap disebabkan karena sebagian besar pekerja merasa terganggu untuk melakukan aktifitas saat pengelasan menggunakan Alat Pelindung Diri (APD).

Sejalan dengan Azwar (2013), bahwa sikap dikatakan sebagai suatu respons evaluatif. Respons evaluatif berarti bahwa bentuk reaksi yang dinyatakan sebagai sikap itu timbulnya didasari oleh proses evaluasi dalam diri individu yang memberi kesimpulan terhadap stimulus dalam bentuk nilai baik-buruk, positif-negatif, menyenangkan-tidak menyenangkan, yang kemudian mengkristal sebagai potensi reaksi terhadap objek sikap. Suatu sikap belum otomatis terwujud dalam suatu tindakan, untuk mewujudkan sikap menjadi suatu perbuatan nyata diperlukan faktor pendukung atau suatu kondisi yang memungkinkan, antara lain adalah fasilitas (Notoatmodjo, 2012).

Ahira (2011), menjelaskan sikap pemimpin juga dapat mendorong perubahan

sikap yang baik dari para pekerja sifat-sifat yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin adalah: 1. Kemampuan dalam kedudukannya sebagai pengawas atau pelaksanaan fungsi-fungsi dasar manajemen terutama pengarahan dan pengawasan pekerjaan orang lain, 2. Kebutuhan akan prestasi dalam pekerjaan, mencakup pencarian tanggung jawab dan keinginan sukses, 3. Kecerdasan, mencakup kebijakan, pemilikan kreatif dan daya pikir, 4. Ketegasan (*decisiveness*) atau kemampuan membuat keputusan untuk memecahkan masalah dengan cepat dan tepat, 5. Kepercayaan diri yang memandang dirinya dapat memecahkan masalah, 6. Inisiatif yaitu kemampuan untuk bertindak, mengembangkan serangkaian kegiatan dan menemukan cara-cara baru/inovasi, 7. Mementingkan keselamatan kerja dalam tiap tindakan. Hal ini dapat mempengaruhi secara baik sikap pekerja agar mendukung penggunaan Alat Pelindung Diri (APD).

Sikap tidak sama dengan perilaku dan perilaku tidak selalu mencerminkan sikap seseorang. Individu sering kali memperlihatkan tindakan bertentangan dengan sikapnya. Akan tetapi, sikap dapat menimbulkan pola-pola cara berpikir tertentu dalam masyarakat dan sebaliknya, pola-pola cara berpikir ini mempengaruhi tindakan dan kelakuan masyarakat, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam hal membuat keputusan yang penting dalam hidup (Maulana, 2009).

Penelitian ini juga didukung oleh Silvi (2012) yang berjudul Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Pekerja Mengenai APD Dengan Penggunaan APD Pada Pekerja Bagian Blending PT. Bukit Angkasa Makmur Tahun 2012, diketahui hasil $p = 0,000 < 0,05$ sehingga dapat diketahui bahwa ada hubungan antara sikap dengan penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) pada pekerja Blending PT. Bukit Angkasa Makmur Tahun 2012. Pada penelitian tersebut peneliti memakai sampel sebanyak 77 pekerja.

KESIMPULAN

Pengetahuan APD pada pekerja las listrik sebagian besar memiliki pengetahuan yang kurang. Sikap tentang APD pada pekerja las listrik sebagian besar memiliki sikap yang tidak mendukung. Penggunaan APD pada pekerja las listrik lebih dari sebagian menggunakan APD tidak lengkap. Ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan mengenai APD dengan penggunaan APD pada pekerja las listrik di wilayah Kota Bengkulu dan ada hubungan yang bermakna antara sikap mengenai APD dengan penggunaan APD pada pekerja las listrik di wilayah Kota Bengkulu.

SARAN

Disarankan kepada pemerintah khususnya Dinas Tenaga Kerja Provinsi/Kota dan Dinas Kesehatan kiranya untuk memperhatikan pekerja pengelasan, dengan mensosialisasikan akan pentingnya penggunaan APD dan perlu adanya pengawasan bagi usaha-usaha kecil menengah khususnya di bengkel-bengkel las yang ada di wilayahnya dalam penggunaan APD. Kepada pemilik bengkel las memberikan kesempatan pada pekerja untuk mengikuti pelatihan di Balai Latihan Kerja (BLK), sehingga menekan angka kurangnya pengetahuan dalam penggunaan APD. Pada pekerja las listrik yang sikapnya kurang diharapkan bagi pemilik bengkel untuk memperhatikan dan mengingatkan pekerja yang belum menggunakan APD dengan lengkap. Sedangkan untuk pekerja yang belum menggunakan APD lengkap pada proses pengelasan diharapkan untuk lebih meningkatkan kesadaran tentang pentingnya penggunaan APD sehingga dapat terhindar dari kecelakaan kerja atau penyakit akibat kerja. Pemilik bengkel diharapkan menyediakan APD dan pengawasan serta aturan penggunaan APD saat melakukan proses pengelasan.

DAFTAR PUSTAKA

- A.Siswanto 2005. Manajemen Tenaga Kerja Indonesia, Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Ahira, Anne. 2011. Pedoman Penggunaan Alat Pelindung Diri. <http://www.bascommetro.com>. Diakses 25 april 2015
- Anies, 2005. Penyakit akibat kerja berbagai penyakit akibat lingkungan kerja dan upaya penanggulangannya. Jakarta: PT.Elex Media Komputindo
- Depkes RI, 2007. Pedoman Klinik Di tempat Kerja/Perumahan, Jkt.Dep Kes RI
- , 2008. Kajian kondisi kerja pada sektor informal/UKM dan dampaknya pada kesehatan pekerja. Jakarta: Departemen Kesehatan
- Dinas Koperasi, Usaha Kecil dan Menengah, Perindustrian dan Perdagangan Bengkulu, 2014. Direktori Perusahaan Industri Kecil dan Menengah Kota Bnegkulu 2014.
- Hastuti, 2002. Kesehatan dan Keselamatan Kerja, UI-Press. Jakarta.
- Kholid, A. 2012. Promosi Kesehatan: Dengan Pendekatan Teori Perilaku, Media dan Aplikasinya Untuk Mahasiswa dan Praktisi Kesehatan. Jakarta: Rajawali Press.
- Maulana, H. DJ. 2009. Promosi Kesehatan. Jakarta: Buku Kedokteran EGC.
- Mualim dkk, 2012. Buku Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah Jurusan Kesehatan Lingkungan Politeknik Kemenkes Bengkulu, Bengkulu
- Notoatmodjo, 2003 Ilmu Kesehatan Masyarakat., Jakarta, PT Rineka
- , 2005 Promosi Kesehatan Teori dan Aplikasinya, Jakarta, PT. Rineka Cipta
- , 2007, Kesehatan Masyarakat Ilmu dan Seni, Jkt, PT. Rineka Cipta
- Olusola dan Iyiade, 2012. Pattern of eye disease among welders in a Nigeria Community. African Health Sciences, Vol.12 No.2 p:210-216.
- Prabowo, 2007. Analisis Risiko Kegiatan Proses Pengelasan Dengan

- Menggunakan Mesin Las PSW (Portabel Spot Welding) Welding PT Indomobil Suzaki International Plat Tambun 11 tahun 2007, Skripsi Progam Sarjana Kesehatan Masyarakat UI
- Pramudo, 2007. Kualitas penggunaan APD <http://www.library.upnvj.ac.id/pdf/3kesmaspdfkualitaspenggunaanapd/bab5.pdf>.
- Prasetya, 2007. Faktor yang berhubungan dengan Pemakaian Alat Pelindung Masker Pada Tenaga Pengelas di Wilayah Karangrejo Kota Semarang, Semarang: Skripsi FKM UNDIP
- Putri, Muharni Eka, 2004, Hub Pengetahuan, Sikap Dengan Praktek Dalam Pemakaian APD Tenaga Kerja Di Unit Spinning II PT. Apac Inti Corpora Bawen. <http://www.fkm.undip.ac.id/data/index.php?action=4&idx=2046>.Diakses 30 mei 2015
- Silvi Lestari, 2012. Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Pekerja Mengenai APD Dengan Penggunaan APD Pada Pekerja Bagian Blending PT. Bukit Angkasa Makmur Tahun 2012
- Syaaf, 2008. Analisis Perilaku Berisiko (At-Risk Behaviour) Pada Pekerja Unit Usaha Las Sector Informal di Kota X. Depok: Skripsi Prosum Sarjana Kesehatan Masyarakat UI
- Wibowo, Arianto 2010. Faktor-faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Penggunaan APD di Areal Pertambangan PT Antam, Tbk Unit Bisnis Pertambangan Emas Pongkor Kabupaten Bogor.Jakarta: Skripsi Progam Sarjana Kesehatan Masyarakat UIN Jkt